

**Persepsi Guru Terhadap Penilaian
Pada Pembelajaran Bahasa Jepang
SMA Berbasis Daring di Kota
Singaraja**

Sang Ayu Made Sri Anjani

anjani24463@gmail.com

Universitas Pendidikan Ganesha

Desak Made Sri Mardani

desak.mardani@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

I Wayan Sadyana

wayansadyana@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja, (2) kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja termasuk ke dalam kriteria baik., (2) kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang adalah kurangnya respon siswa selama proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas serta kesulitan dalam menentukan teknik dan instrumen penilaian dalam melakukan penilaian sikap. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, saran yang dapat disampaikan mengenai penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* yaitu bagi guru, sebaiknya melakukan perencanaan penilaian dengan baik. Kepada pihak sekolah, sebaiknya mengevaluasi kembali metode penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran daring. Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan instrumen penilaian dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: bahasa Jepang, e-learning, penilaian, persepsi.

Abstract

This study aims to determine (1) the teacher's perception of the application of K-13 assessment in high school Japanese e-learning in Singaraja City, (2) the obstacles experienced by teachers in implementing K-13 assessment in high school Japanese e-learning in Singaraja City. This research instrument are questionnaires and interviews. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The result showed that (1) the teacher's perception of the application of K-13 assessment in high school Japanese e-learning in Singaraja City was included in the good criteria., (2) the obstacles experienced by teachers in implementing K-13 assessment in high school Japanese e-learning is the lack of student response during the learning process, many students do not collect assignments, difficulties in determining the techniques and assessment instruments for attitude assessment. Based on the result of analysis, the suggestions is for teachers it is better to plan the assessment well before carrying out the assessment. To schools, it is better to evaluate the assessment methods applied in e-learning. For next researchers should conduct research that focuses on developing assessment instruments in e-learning.

Keywords: *Japanese, e-learning, assessment, perception.*

1. Pendahuluan

Infeksi virus Corona atau Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Handayani, 2020). Penyebaran virus corona yang sangat cepat di semua negara termasuk di Indonesia menyebabkan beberapa negara menetapkan kebijakan *lockdown* untuk mencegah penularan virus corona. Di Indonesia, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penularan virus corona. Dengan ditetapkannya kebijakan ini, maka seluruh kegiatan yang dilakukan di luar rumah dihentikan. Kebijakan ini sangat berdampak pada semua sektor termasuk dalam dunia pendidikan. Pemerintah memutuskan untuk meliburkan seluruh siswa dan mulai menetapkan model belajar daring atau *e-learning*, yaitu metode pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi.

E-learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar (Goyal, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *e-learning* menjadi salah satu model pembelajaran jarak jauh yang bisa dilaksanakan dalam rangka penerapan kebijakan Belajar Dari Rumah sesuai Protokol Darurat Pencegahan Infeksi Covid-19. Dalam Surat Edaran Sekretaris Jenderal Mendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman BDR (belajar dari rumah), disebutkan bahwa kegiatan BDR dilaksanakan untuk memastikan pemenuhan hak

peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan pada masa pandemi Covid-19.

Dalam kondisi pandemi Covid-19, proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan. Kreativitas dari guru dalam merancang materi, metode serta media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran. Sehingga meskipun pembelajaran tidak dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung, materi yang disampaikan tetap bisa dipahami oleh siswa serta pembelajaran daring bisa berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk memastikan pemahaman siswa, guru dapat memberikan penilaian kepada siswa dengan standar penilaian yang menyesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah.

Pemerintah telah memperbarui sistem pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan secara bertahap di setiap sekolah pada tahun ajaran 2013/2014 (Riestiandi, 2018). Berdasarkan Panduan Penilaian yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti, observasi, penilaian proyek dan portofolio. Penilaian diarahkan untuk mengukur capaian Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti. Hasil penilaian siswa dibandingkan dengan acuan

kriteria yang telah ditetapkan berupa ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).

KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran dan karakteristik satuan pendidikan. Hasil penilaian diberikan tindak lanjut berupa program remedial untuk siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan dan program pengayaan untuk siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan. Dalam pelaksanaannya, penilaian K-13 dalam pembelajaran daring tentu akan sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Standar penilaian yang ditetapkan oleh sekolah berdasarkan standar penilaian Kurikulum 2013 tentu akan sulit diimplementasikan dalam pembelajaran daring, terutama dalam penilaian kompetensi sikap.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 2 September 2020 dengan guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja terkait pelaksanaan penilaian K-13 dalam pembelajaran daring, diketahui bahwa selama pembelajaran daring hasil belajar siswa cenderung menurun dan hanya sebatas KKM. Bahkan terdapat siswa yang hasil belajarnya bagus dalam pembelajaran tatap muka namun menurun ketika pembelajaran daring. Hasil wawancara menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan penilaian yang tidak terlalu ketat dan menyesuaikan dengan karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda. Guru juga harus menyadari meskipun dalam situasi normal dengan pembelajaran tatap muka secara langsung pun hasil belajar siswa tidak bisa diukur hanya dari penilaian, sedangkan dalam pembelajaran daring guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol siswa namun guru tetap diharuskan merancang suatu metode penilaian yang mampu menilai kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik siswa namun tidak memberatkan siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) yang membahas mengenai implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa guru di SMA Negeri 1 Semarang sudah memiliki pemahaman

tentang penilaian autentik dan sudah mampu menerapkan penilaian autentik dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru yang sudah mampu menyusun rencana penilaian dengan baik dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian. Namun terdapat kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan penilaian autentik karena kemajemukan siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) juga telah menggambarkan mengenai implementasi penilaian autentik yang menjadi penekanan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Penelitian ini menjelaskan mengenai pelaksanaan penilaian autentik, kendala yang dialami guru di SMA Negeri 1 Semarang dalam menerapkan penilaian autentik serta faktor pendukung dalam implementasi penilaian autentik seperti tersedianya fasilitas dan sumber belajar serta *software* pengolah nilai. Sehingga meskipun terdapat kendala namun pelaksanaan penilaian dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas, perbedaannya pada subjek dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang seluruh SMA di Kota Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* bahasa Jepang, serta kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner dan wawancara.

Setelah dilakukan penyebaran angket, data kemudian dikumpulkan untuk dilakukan pengolahan dan analisis data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) yang membahas mengenai penerapan penilaian, penelitian ini juga membahas tentang penerapan penilaian namun perbedaannya pada penelitian ini berfokus membahas penerapan penilaian K-13 dalam pembelajaran daring.

Penilaian K-13 pada pembelajaran daring merupakan pembahasan yang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, dimana pembelajaran daring juga telah diterapkan di semua jenjang pendidikan. Selain itu, dengan

adanya pandemi dimana pergantian model pembelajaran tatap muka ke model pembelajaran daring yang diterapkan secara mendadak tentu akan berpengaruh pada pelaksanaan penilaian. Penilaian juga memiliki peran penting dalam pembelajaran mengingat penilaian dalam Kurikulum 2013 bukan hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa namun lebih menekankan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan Panduan Penilaian yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses dan bukan hasilnya. Penilaian yang dilakukan juga lebih menitikberatkan pada kompetensi siswa yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga guru dapat menyadari jika setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda. Selain itu, pembuatan instrumen penilaian juga harus disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengukur kompetensi siswa tapi juga mampu meningkatkan kompetensi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Penilaian sebagai bahan evaluasi selama proses pembelajaran dapat membantu guru dalam melihat tingkat kemampuan siswa dan membantu siswa dalam melihat perkembangan hasil belajarnya. Selain itu, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran sudah berlangsung dengan efektif atau belum. Hal ini dapat menjadi bahan introspeksi bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Penilaian sebagai bahan evaluasi selama proses pembelajaran juga membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Penilaian yang dilakukan dengan baik dan benar akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan sumber informasi bagi guru maupun sekolah terkait penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang, kendala dalam penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang serta upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam

menerapkan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang. sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran daring.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja?
2. Apakah kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja?

3. Metode Penelitian

1) Desain

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif diawali dengan memilih suatu masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Sutedi, 2009). Dalam bidang pendidikan, penelitian deskriptif berfungsi untuk memecahkan masalah praktis yang ada di lapangan. Menurut Gunawan (2010), penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pada penelitian kualitatif dilakukan interpretasi data melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian karena sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah informasi berupa pendapat yang diungkapkan oleh responden.

2) Instrumen

a) Angket/kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Daryanto, 2005). Angket (*a purposive online survey*) diberikan kepada guru mata pelajaran

bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 22 Oktober - 29 Oktober 2020 kepada 11 guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kombinasi. Angket kombinasi adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban bagi responden namun responden tetap diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya (Arikunto, 2005).

Pada angket tertutup disediakan 4 alternatif jawaban yang setiap butir pernyataan diberikan bobot skor dengan skala *likert*. Angket yang digunakan terdiri dari 7 pernyataan pada angket tertutup dan 1 pertanyaan pada angket terbuka. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang. Selain itu, penyebaran angket juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang.

b) Wawancara

Pada penelitian ini, instrumen wawancara berfungsi sebagai pelengkap data. Wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi kembali jawaban responden pada angket. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini juga digunakan untuk menggali informasi tentang kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning*.

Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2021 dan 3 Mei 2021. Wawancara dilakukan kepada 5 guru mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dimana pewawancara telah menyediakan pedoman wawancara, namun ketika proses wawancara berlangsung wawancara tidak terpaku terhadap pedoman tersebut. Pedoman wawancara tersebut berisi sejumlah

pertanyaan terkait kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja dalam mengimplementasikan penilaian K-13 pada *e-learning*.

3) Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat rekapitulasi jawaban dari responden pada setiap pertanyaan kemudian data akan diubah dalam bentuk persentase. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram lingkaran untuk mempermudah ketika menginterpretasikan data dalam kalimat. Menurut Pane (2010) langkah-langkah dalam analisis deskriptif yaitu, sebagai berikut :

- a. Menghitung nilai responden.
- b. Merekap nilai.
- c. Menghitung nilai rata-rata
- d. Menghitung persentase dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Deskripsi persentase

n = Skor yang diperoleh

N = Skor ideal untuk setiap butir pernyataan

- e. Menentukan tingkat kriteria dengan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan angka persentase tertinggi

Skor maksimal x 100%

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

2. Menentukan angka persentase terendah

Skor minimal x 100%

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

Menurut Ridwan (dalam Trianjaya, 2012:9) untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, skor yang diperoleh dalam % dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria yaitu, sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

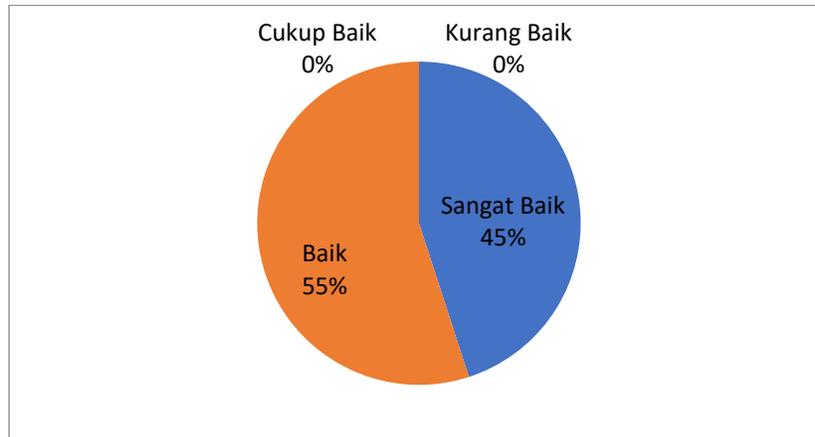
No.	Persentase	Kriteria
1.	75% - 100%	Sangat Baik
2.	50% - 75%	Baik
3.	25% - 50%	Cukup Baik
4.	1% - 25%	Kurang Baik

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari hasil jawaban responden pada angket diketahui bahwa skor maksimum yang diperoleh yaitu 308 dan skor minimum yang diperoleh yaitu 77. Respon keseluruhan dari responden termasuk ke dalam kriteria sangat baik dengan skor total sebesar 245 dan perolehan persentase sebesar 79,5%. Sedangkan jika dilihat dari respon masing-

masing responden, diketahui bahwa terdapat 5 responden yang menyatakan sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 45% dan 6 responden lainnya menyatakan baik dengan perolehan persentase sebesar 55%. Jadi, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja sudah menerapkan penilaian dengan baik dalam pembelajaran daring.

Diagram 1. Diagram Kriteria Respon Masing-Masing Responden



Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, standar penilaian bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, pelaksanaan penilaian siswa serta pelaporan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada angket, dapat diketahui bahwa guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja sudah menerapkan penilaian pada *e-learning* bahasa Jepang dengan baik. Selain itu, penilaian pada *e-learning* bahasa Jepang juga sudah disesuaikan dengan standar penilaian K-13 dimana dalam penerapannya penilaian diawali dari

perencanaan penilaian siswa, pelaksanaan penilaian siswa serta pelaporan hasil belajar siswa. Namun meskipun guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja sudah mampu menerapkan penilaian dengan baik dan sudah sesuai dengan standar penilaian K-13, guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja juga mengalami beberapa kendala dalam penerapannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila dilihat dari segi perencanaan penilaian, guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja sudah merencanakan penilaian sebelum pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari

tanggapan responden terhadap pernyataan nomor 1 pada angket dimana sebanyak 7 orang atau 64% responden menyatakan setuju jika penilaian sudah direncanakan dengan baik sebelum pembelajaran. Tetapi meskipun penilaian sudah direncanakan dengan baik namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja, diketahui bahwa karena pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka, guru kesulitan dalam menentukan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai untuk menilai kompetensi siswa. Perpindahan model pembelajaran yang dilakukan secara mendadak menyebabkan kurangnya persiapan oleh para guru sedangkan guru juga belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pembelajaran daring. Para guru belum sepenuhnya mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian dalam pembelajaran daring. Hasil wawancara selanjutnya, dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja juga menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang tentang model pembelajaran daring dan perpindahan model pembelajaran secara mendadak membuat guru kesulitan ketika mempersiapkan penilaian, salah satunya yaitu ketika menentukan teknik dan instrumen penilaian. Sedangkan, apabila dilihat dari karakteristik dalam pembelajaran daring bahwa salah satu syarat dalam pelaksanaan *e-learning* yaitu tersedianya penyelenggara atau pengelola rancangan sistem pembelajaran *e-learning* dan sistem evaluasi terhadap kemampuan siswa, maka sangat diperlukan persiapan yang matang sebelum menerapkan pembelajaran daring seperti mempersiapkan sumber belajar, bahan ajar serta menyiapkan penilaian.

Kemudian pada pelaksanaannya, jika dilihat dari segi pemilihan teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran daring. Pemilihan teknik dan instrumen penilaian sudah disesuaikan dengan standar penilaian K-13 dimana teknik dan instrumen penilaian digunakan untuk menilai tiga kompetensi siswa yaitu kompetensi sikap melalui respon siswa selama pembelajaran, kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan serta penugasan sedangkan kompetensi keterampilan melalui proyek yaitu pembuatan

video atau *voice note*. Berdasarkan Panduan Penilaian yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung oleh guru mata pelajaran. Dalam pembelajaran daring, respon siswa selama proses pembelajaran digunakan sebagai acuan nilai keaktifan siswa pada penilaian sikap. Dapat dilihat dari tanggapan responden pada pernyataan nomor 5 pada angket dimana sebanyak 6 orang atau 55% responden menyatakan setuju jika respon siswa selama pembelajaran digunakan sebagai nilai keaktifan. Penilaian terhadap keaktifan siswa ini dilakukan setiap saat oleh guru mata pelajaran selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga diketahui dari pernyataan nomor 3 pada angket dimana sebanyak 6 orang atau 55% responden menyatakan sangat setuju jika penilaian terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran dilakukan setiap saat.

Selanjutnya pada pelaksanaan penilaian pengetahuan dalam pembelajaran daring juga dilakukan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Soal yang diberikan dalam tes tulis pada pembelajaran daring sudah disesuaikan dengan standar penilaian K-13. Hal ini diketahui dari pernyataan nomor 4 pada angket dimana sebanyak 9 orang atau 82% responden menyatakan setuju jika soal yang diberikan dalam tes selama pembelajaran online sudah HOTS, yang artinya soal yang diberikan sudah sesuai dengan standar penilaian K-13. Kemudian untuk tes lisan pada pembelajaran daring dilakukan dengan wawancara antara siswa dan guru melalui telepon. Sedangkan pada penilaian keterampilan dilakukan dengan meminta siswa membuat video atau *voice note* sebagai nilai praktik selama proses pembelajaran. Selain itu, jika dilihat dari pernyataan nomor 2 pada angket dimana sebanyak 6 orang atau 55% responden menyatakan setuju jika tugas yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari penilaian pengetahuan dalam pembelajaran daring sudah terekam dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi sehingga memudahkan guru dan siswa untuk mengakses bahan ajar, sumber belajar serta latihan yang memungkinkan penggunaan teknologi.

Pada pelaksanaannya, meskipun guru sudah melakukan penilaian sesuai dengan perencanaan penilaian yang disiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung, namun terdapat beberapa kendala yang dialami guru selama pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran daring. Berdasarkan jawaban responden pada angket terbuka tentang kendala penilaian dalam pembelajaran daring. Kendala dalam melakukan penilaian selama proses pembelajaran seperti sinyal yang kurang stabil dan kurangnya respon siswa. Model pembelajaran daring yang memanfaatkan penggunaan teknologi dan jaringan internet memerlukan sinyal yang stabil saat pembelajaran berlangsung, tes online yang dilakukan oleh guru tidak dapat berjalan dengan baik apabila terkendala sinyal yang kurang stabil. Sinyal yang kurang stabil juga dapat berpengaruh terhadap respon siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan respon siswa selama proses pembelajaran akan digunakan sebagai penilaian sikap dalam pembelajaran daring, namun jika terkendala sinyal yang kurang stabil siswa akan terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran daring yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri mengakibatkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung sengaja tidak merespon selama proses pembelajaran.

Kemudian berdasarkan jawaban responden pada angket terbuka tentang kendala penilaian dalam pembelajaran daring juga diketahui bahwa penilaian dalam pembelajaran daring juga terkendala pada pengumpulan tugas. Banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas, tidak mengikuti ulangan dan tidak memperbaiki nilai yang kurang. Selain itu, terdapat siswa yang sudah mengumpulkan tugas namun menyontek tugas temannya. Hal ini mengakibatkan guru tidak bisa melakukan penilaian secara objektif. Salah satu tujuan penilaian dalam pembelajaran yaitu untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Namun dengan banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas dan hanya menyalin tugas teman membuat guru susah mengetahui apakah siswa sudah mengerti materi yang diajarkan atau belum.

Kemudian untuk kendala lainnya dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja juga diketahui bahwa penilaian yang awalnya sudah disiapkan sesuai dengan standar penilaian tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran daring. Contohnya dalam penilaian sikap, teknik penilaian yang digunakan pada penilaian sikap sesuai dengan standar penilaian K-13 adalah observasi atau pengamatan aktivitas belajar siswa. Sedangkan dalam model pembelajaran daring guru tidak bisa melihat secara langsung perilaku siswa, hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam melakukan penilaian sikap sesuai dengan standar penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara lainnya dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja juga diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menyebabkan guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian sikap mengingat kekurangan pada model pembelajaran daring yaitu kurangnya interaksi antara siswa dan guru yang mampu menghambat pembentukan sikap, nilai dan moral dalam proses pembelajaran. Selain itu penilaian pengetahuan dan keterampilan yang semula bertujuan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa, ketika diterapkan pada pembelajaran daring tidak bisa sepenuhnya menilai proses belajar siswa. Jika dalam pembelajaran tatap muka guru dapat memberikan pengawasan secara langsung terhadap proses belajar siswa. Contohnya dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat memberikan penilaian melalui komunikasi secara langsung seperti adanya kontak mata bersama siswa ataupun mengajukan pertanyaan secara spontan untuk mengukur pemahaman siswa. Sedangkan dalam pembelajaran daring guru tidak bisa memberikan pengawasan secara langsung, ketika guru memberikan tugas atau ulangan, guru tidak bisa mengawasi bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan di rumah. Hal inilah yang menyebabkan proses pembelajaran dan penilaian tidak dapat berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, setiap penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas untuk mengukur kemampuan siswa tapi guru

diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, penilaian harus direncanakan dengan baik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja sudah merencanakan penilaian dengan baik, dilihat dari pemilihan teknik dan instrumen penilaian sudah disesuaikan dengan standar penilaian K-13. Namun meskipun sudah terencana dengan baik, berdasarkan hasil angket diketahui bahwa guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja mengalami beberapa kendala selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa guru yang berusia 21-40 tahun cenderung mengalami kendala dalam penilaian sikap karena kurangnya respon siswa selama proses pembelajaran, sedangkan untuk guru yang berusia 41-60 tahun cenderung mengalami kendala dalam pembuatan teknik dan instrumen penilaian.

Pada hasil angket dapat diketahui bahwa guru yang berusia 21-40 tahun cenderung mengalami kendala dalam penilaian sikap karena kurangnya respon siswa selama proses pembelajaran. Respon siswa selama proses pembelajaran daring dapat dipengaruhi oleh sinyal dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan cenderung merespon selama proses pembelajaran, selain itu siswa yang semula pasif kemungkinan akan menjadi aktif karena siswa dapat bebas bertanya kepada guru tanpa mendapat tekanan dari teman-temannya. Sedangkan untuk siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan cenderung tidak merespon bahkan tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafidzoh (2016) yang menyatakan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran mengakibatkan penilaian sulit dilakukan. Jadi, ketika guru memberikan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran, siswa cenderung malas untuk mengerjakan tugas.

Kemudian berdasarkan hasil angket juga diketahui untuk guru yang berusia 41-60 tahun cenderung mengalami kendala dalam pembuatan teknik dan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi

kendala terkait respon siswa, siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas maupun kendala dalam pembuatan teknik dan instrumen penilaian. Terkait respon siswa dan siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas, guru memberikan batas waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan tugas. Selain itu, guru tidak bisa memberikan penilaian hanya berdasarkan tugas yang dikumpulkan oleh siswa karena dalam pembelajaran daring guru tidak tahu apakah tugas yang dikumpulkan oleh siswa sudah dikerjakan secara mandiri, dibantu orang lain atau hanya menyontek tugas teman. Sistem pembelajaran daring yang mengakibatkan guru tidak dapat berkomunikasi langsung dengan siswa mengharuskan guru mempertimbangkan dengan baik sebelum memberikan penilaian. Contohnya dalam pembelajaran tatap muka guru bisa memberikan waktu satu minggu untuk mengumpulkan tugas dan ketika terdapat siswa yang menyalin tugas teman guru bisa meminta siswa untuk membuat ulang tugas tersebut. Namun dalam pembelajaran daring, ketika terdapat siswa yang menyalin tugas temannya, guru hanya bisa memberikan nilai sebatas KKM.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala terkait respon siswa dan siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas yaitu melakukan pendekatan dengan siswa seperti bertanya kepada siswa melalui *personal chatting* mengenai kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan terkait kendala dalam pembuatan teknik dan instrumen penilaian, guru melakukan diskusi bersama siswa sebelum melakukan penilaian, guru akan melakukan diskusi melalui *group whatsapp* terkait instrumen penilaian yang akan digunakan sehingga penilaian yang dilakukan tidak akan memberatkan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) yang menyatakan bahwa ketika melakukan penilaian pengetahuan, guru membuat kesepakatan bersama siswa terkait prosedur dan kriteria penilaian sehingga akan memudahkan siswa melakukan persiapan agar mencapai hasil yang maksimal.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi analisis dan pelaporan penilaian, guru bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja sudah

menerapkan penilaian dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan angket nomor 7 dimana sebanyak 6 orang atau 55% responden menyatakan setuju jika telah memberikan *feedback* kepada tugas atau hasil pemikiran siswa. Pernyataan ini sesuai dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyatakan bahwa hasil penilaian siswa dianalisis dan diberikan tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan dan pengayaan bagi siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Tetapi meskipun guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja sudah baik dalam analisis dan pelaporan penilaian sesuai dengan standar penilaian K-13, namun terdapat kendala yang dialami guru yaitu, dalam pembelajaran daring siswa tidak bisa memberikan tanggapan terhadap tugas dari temannya.

Pada pembelajaran tatap muka, guru dapat memberikan tugas berupa proyek yang dapat dikerjakan berkelompok. Setelah itu, siswa bisa mempresentasikan proyek tersebut dan siswa lain dapat memberikan komentar terhadap tugas temannya. Namun dalam pembelajaran daring karena pembelajaran tidak dilakukan dengan komunikasi secara langsung akan sulit untuk melakukan diskusi. Hal ini juga didukung dari pernyataan nomor 6 pada angket dimana sebanyak 6 orang atau 55% responden menyatakan tidak setuju jika dalam pembelajaran online, siswa dapat dengan mudah memberikan tanggapan terhadap tugas/proyek yang dibuat temannya. Selain itu, apabila pembelajaran dilakukan terlalu lama juga akan menjadi beban bagi siswa karena akan banyak menghabiskan data internet. Keterbatasan dalam akses internet dan ketersediaan perangkat komunikasi juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang secara keseluruhan termasuk dalam kriteria sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 79,5%. Kemudian jika dilihat dari respon masing-

masing responden, diketahui bahwa terdapat 5 responden yang menyatakan sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 45% dan 6 responden lainnya menyatakan baik dengan perolehan persentase sebesar 55%.

Kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian K-13 pada *e-learning* bahasa Jepang SMA di Kota Singaraja yaitu, sinyal yang kurang stabil dan kurangnya respon siswa selama proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas, kesulitan dalam menentukan teknik dan instrumen yang sesuai dalam melakukan penilaian sikap serta guru kesulitan menerapkan penilaian sesuai dengan penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberikan batas waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan tugas, melakukan pendekatan dengan siswa serta melakukan diskusi bersama siswa terkait teknik dan instrumen penilaian yang akan digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, saran yang dapat disampaikan mengenai penerapan penilaian K-13 dalam *e-learning* yaitu bagi guru, sebaiknya melakukan perencanaan penilaian dengan baik sebelum melaksanakan penilaian. Guru juga sebaiknya mempertimbangkan dengan baik pemilihan instrumen penilaian untuk menilai kompetensi siswa sehingga mempermudah guru ketika melakukan analisis dan pelaporan penilaian.

Kemudian saran kepada pihak sekolah, sebaiknya mengevaluasi kembali metode penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran daring sehingga bisa ditemukan cara penilaian yang lebih mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran daring sesuai dengan karakteristik siswa, kemampuan guru serta sarana yang ada di sekolah. Saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan instrumen penilaian dalam pembelajaran daring sesuai dengan standar penilaian K-13. Karena berdasarkan hasil penelitian, salah satu kendala yang dialami oleh guru yaitu ketika menentukan instrumen penilaian.

Daftar Pustaka

- Adianto, dkk. (2017). "Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar". *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 07, Nomor. 02 (hlm. 133 - 143). Tersedia pada <https://media.neliti.com3> (diakses pada tanggal 7 September 2020).
- Ahmadi, A. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Sistem Kelistrikan Siswa Kelas X Jurusan Teknik Otomotif di SMKN 2 Pengasih*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alwan, dkk. (2017). "Faktor - Faktor yang Mendorong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi". *Jurnal Edufisika*, Volume 02, Nomor. 01 (hlm. 25 - 37). Tersedia pada <https://onlinejournal.unja.ac.id/EDP/article/view/8053> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Arfiyanti, Tiya. 2013. *Persepsi Guru dan Siswa Mengenai Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran Ekonomi si SMA Negeri Se-Kota Magelang*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto, H. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Kemdikbud.
- Goyal, S. (2012). "E-Learning : Future of Education". *Journal of Education and Learning*. Volume 6, Nomor. 2 (hlm. 239 - 292). Tersedia pada <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=ht> <tps://media.neliti.com> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Gunawan, Ikhsan. 2010. *Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap di Berbagai SMA Swasta di Kota Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Handayani, dkk. (2020). "Penyakit Virus Corona 2019". *Jurnal Respirologi Indonesia*. Volume 40, Nomor. 2 (hlm. 119 - 129). Tersedia pada <https://www.google.com/url?jurnalrespirologi.org> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Kemdikbud. 2018. *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2020. *Surat Edaran Sekretariat Jenderal Mendikbud No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman BDR (Belajar dari Rumah)*. Jakarta : Kemdikbud.
- Khafidzoh. 2016. *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, Ela, dkk. (2018). "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang". *Indonesian Journal of History Education*. Volume 6, Nomor. 1 (hlm. 21 - 30). Tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27334> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Pane, W.B. 2010. *Faktor - Faktor Penghambat yang Dialami Mahasiswa Jurusan Pendidikan Mesin FPTK UPI dalam Pelaksanaan Praktek Industri*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riestiandi, dkk. 2018. "Implementasi Model Penilaian Autentik dalam

- Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014". *Jurnal Informasi dan Komunikasi*. Tersedia pada <http://journal.uns.ac.id> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Sari, Indah Purnama.(2017). "Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Menggunakan Claroline". *Research and Development Journal of Education*. Volume 4, Nomor. 1 (hlm. 75 - 87). Tersedia pada <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Setiadi. (2016). "Pelaksanaan Penilaian dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 20, Nomor. 2 (hlm. 166 - 178). Tersedia pada <http://www.google.com/journal.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Siahaan, Sudirman. (2013). " E-Learning (pembelajaran elektronik) sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 9, Nomor. 42 (hlm. 303 - 321). Tersedia pada http://library.um.ac.id/majalah/print_majalah4/16.html (diakses pada tanggal 7 September 2020).
- Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Trianjaya, B. 2012. "Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Teori di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMKN 2 Yogyakarta dan SMKN 2 Wonosari (Universitas Negeri Yogyakarta)". Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/84898/> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).
- Triono, E. 2015. *Analisis Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Bukateja*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.